



## Integrasi Literasi Media dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital

Catur Prio Purnomo<sup>1\*</sup> Mariyanti Adu<sup>2</sup>,  
Institut Agama Kristen Negeri Kupang<sup>1,2</sup>  
\* E-mail: [caturpriopurnomo@gmail.com](mailto:caturpriopurnomo@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan integrasi literasi media dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai strategi dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa di era digital. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus deskriptif, penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI di salah satu SMK Negeri di Kupang melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan pemeriksaan oleh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi media dalam PAK membantu siswa tidak hanya dalam memahami iman secara normatif, tetapi juga melatih mereka untuk menganalisis informasi, membedakan fakta dan opini, serta menilai kredibilitas sumber digital. Nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab terbukti menjadi kerangka etis dalam penggunaan media. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, diskusi, dan pemanfaatan media yang beragam terbukti efektif dalam menumbuhkan kreativitas, refleksi kritis, dan solidaritas etis. Kontribusi utama penelitian ini adalah penegasan bahwa PAK tidak hanya membentuk moralitas, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga menyediakan model integratif yang kontekstual dan aplikatif untuk membangun keterampilan berpikir kritis berbasis iman. Implikasi praktisnya menuntut adanya kurikulum PAK yang lebih adaptif serta sinergi antara sekolah, orang tua, dan gereja dalam mendampingi siswa menghadapi arus informasi digital.

**Kata Kunci:** Era Digital; Integrasi Literasi Media, Keterampilan Berpikir Kritis; Pendidikan Agama Kristen

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of media literacy integration in Christian Religious Education (CRE) as a strategy for developing students' critical thinking skills in the digital era. Using a qualitative approach and descriptive case study method, this study was conducted on eleventh-grade students at a public vocational high school in Kupang through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data validity was maintained through technical triangulation and checks by informants. The results show that the integration of media literacy in (CRE) helps students not only understand faith normatively but also trains them to analyze information, distinguish between facts and opinions, and assess the credibility of digital sources. Christian values such as honesty, justice, and responsibility have proven to be an ethical framework in media use. Furthermore, project-based, collaborative, discussion-based learning strategies and the use of diverse media have proven effective in fostering creativity, critical reflection, and ethical solidarity. The main contribution of this study is the affirmation that (CRE) not only shapes morality, as demonstrated in previous studies, but also provides a contextual and applicable integrative model for developing faith-based critical thinking skills. The practical implications require a more adaptive (CRE) curriculum and synergy between schools, parents, and churches in assisting students in facing the flow of digital information.*

**Keywords:** Christian Religious Education; Critical Thinking Skills; Digital Era; Media Literacy Integration



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk iman, karakter, dan moral peserta didik di tengah perkembangan zaman. Sejak awal, PAK tidak hanya dimaknai sebagai sarana penyampaian doktrin atau pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai-nilai kehidupan yang berakar pada iman Kristiani dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat.<sup>1</sup> Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan menjadi kerangka etis yang membimbing peserta didik menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Guru PAK dalam konteks ini berperan tidak hanya sebagai pengajar iman, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter dan penuntun spiritual yang menolong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan digital masa kini.<sup>2</sup>

Perkembangan teknologi digital membawa dampak luas bagi dunia pendidikan. Transformasi digital telah membuka peluang baru bagi pembelajaran iman melalui berbagai platform daring, sumber rohani digital, dan media sosial keagamaan yang memperluas akses terhadap firman Tuhan. Namun di sisi lain, arus informasi yang begitu cepat dan masif sering kali menimbulkan tantangan serius seperti penyebaran hoaks, bias informasi, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis dalam memahami kebenaran.<sup>3</sup> Fenomena ini menegaskan bahwa literasi media menjadi kompetensi penting bagi peserta didik, terutama dalam konteks PAK, agar siswa mampu memilah dan menafsirkan informasi digital dengan bijak berdasarkan nilai-nilai Kristiani.<sup>4</sup>

Secara konseptual, literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media secara kritis serta sadar terhadap nilai dan konteksnya.<sup>5</sup> Literasi ini bukan sekadar kemampuan teknis untuk

---

<sup>1</sup> Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.

<sup>2</sup> Mira, Listari and Eddy Simanjuntak, 'Urgensi Pembelajaran Etika Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa', *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.2 (2024), 189-202.

<sup>3</sup> Sagala at.al, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 06, no. 1 (2024): 1-8.

<sup>4</sup> Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y.M. Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137.

<sup>5</sup> Tyler W.S. Nagel, "Measuring Fake News Acumen Using a News Media Literacy Instrument," *Journal of Media Literacy Education* 14, no. 1 (2022): 29-42.

menggunakan teknologi, melainkan juga kesadaran etis dalam menilai bagaimana media memengaruhi pola pikir, perilaku, dan iman seseorang. Dalam konteks pendidikan, literasi media berperan penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga penafsir yang mampu menilai kebenaran dan kredibilitas pesan. Penelitian yang dilakukan oleh Ike Trisna Ayu Putri dan Neza Agusdianita menegaskan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik berbanding lurus dengan kemampuan literasi medianya; siswa dengan literasi media yang rendah cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melalui proses analisis dan evaluasi yang mendalam.<sup>6</sup> Sementara itu, studi empiris yang dilakukan oleh Zakia Yuwina Putri dkk memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara literasi digital dan keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA.<sup>7</sup> Penelitian tersebut menyoroti bahwa literasi digital yang baik memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analitis dalam menafsirkan data ilmiah, membedakan fakta dari opini, serta membangun argumentasi berbasis bukti, yang kesemuanya menjadi fondasi utama dalam pembentukan pola pikir kritis di era digital.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya peran guru dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks digital mereka. Dalam hal ini, PAK memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan literasi media sebagai sarana pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan analitis dan reflektif peserta didik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paelongan dkk telah berupaya mengaitkan literasi digital dengan nilai-nilai Kristiani dalam konteks pendidikan agama, namun pendekatan yang digunakan masih bersifat konseptual dan belum menghadirkan model empiris yang menunjukkan bagaimana integrasi tersebut diterapkan secara nyata di ruang kelas.<sup>8</sup> Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian ini untuk menganalisis penerapan integrasi literasi media dalam pembelajaran PAK sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di era

---

<sup>6</sup> Ike Trisna Ayu Putri, Neza Agusdianita, and Desri, "Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital" 7, no. 3 (2024): 2057–2066.

<sup>7</sup> Zakia Yuwina Putri et al., "Hubungan Literasi Digital Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Di Sma Negeri Se-Kecamatan Pauh Kota Padang," *BIOCHEPHY: Journal of Science Education* 5, no. 1 (2025): 245–250.

<sup>8</sup> Jein Paelongan et al., "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 3 (2024): 539-551.

digital. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan dalam praktik literasi media, serta bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan reflektif dapat membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik secara holistik baik dalam dimensi intelektual maupun spiritual.

Integrasi literasi media dalam PAK bukan sekadar mengajarkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis pesan digital, tetapi juga menanamkan kesadaran iman yang membimbing siswa dalam menggunakan media secara etis dan bertanggung jawab. Beberapa studi menegaskan bahwa tanpa kerangka literasi berbasis nilai iman, siswa mudah terjebak dalam budaya digital yang konsumtif dan dangkal, sehingga kehilangan kemampuan reflektif terhadap pesan media.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penguatan literasi media dalam PAK menjadi strategi penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang tidak hanya rasional, tetapi juga berakar pada nilai-nilai iman dan moral Kristiani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan integrasi literasi media dalam Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan dalam praktik literasi media; serta bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan reflektif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara holistik baik secara intelektual maupun spiritual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif yang berfokus pada penerapan literasi media dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membangun keterampilan berpikir kritis siswa di era digital. Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas XI SMK Negeri 4 Kupang yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik ini merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas yang menetapkan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya pada individu yang

---

<sup>9</sup> Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995-6002.

dianggap paling mengetahui atau memiliki pengalaman relevan dengan fokus penelitian.<sup>10</sup> Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pemahaman siswa tentang literasi media, pengalaman siswa dalam menggunakan media digital sebagai sarana belajar PAK, serta pandangan mereka terhadap peran PAK dalam menumbuhkan sikap kritis dan nilai Kristiani di tengah arus informasi digital. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik analisis tematik secara sistematis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi sesuai dengan kerangka literasi media berbasis nilai Kristiani. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan deskripsi faktual, tetapi juga menyingkap makna serta implikasi mendalam dari praktik PAK dalam membentuk karakter kritis dan etis siswa di tengah arus informasi digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran PAK dalam Meningkatkan Berpikir Kritis di Era Digital**

Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital sangat terkait dengan transformasi sosial yang ditandai oleh derasnya arus informasi. PAK tidak lagi dipahami hanya sebagai pengajaran doktrin atau transfer pengetahuan teologis, tetapi harus dimaknai sebagai proses pendidikan yang menekankan pembentukan iman dan keterampilan berpikir kritis.<sup>11</sup> Melalui integrasi literasi media berbasis nilai Kristiani, siswa dibimbing untuk memilah informasi, menafsirkan kebenaran, dan menggunakannya dengan bijak dalam terang iman. Literasi media yang didasarkan pada iman yang kuat membantu siswa menghindari perilaku konsumtif dan manipulatif, serta meneguhkan tanggung jawab etis dalam setiap aktivitas digital. Dengan demikian, PAK memiliki peran strategis tidak hanya dalam membekali keterampilan digital, tetapi juga dalam menanamkan kesadaran teologis bahwa penggunaan media merupakan bagian dari kesaksian iman di tengah masyarakat digital. Hal ini semakin jelas terlihat dalam temuan lapangan yang memperlihatkan pengalaman siswa secara nyata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAK berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan literasi

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Bandung: Alfabeta, 2009).

<sup>11</sup> Tomy Christian Karel, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47.

media yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 siswa kelas XI SMK Negeri 4 Kupang, diketahui bahwa 9 siswa memahami literasi media sebagai kemampuan untuk menilai dan mengelola informasi digital secara bijak serta bertanggung jawab, dengan menekankan pentingnya kebenaran dan kejujuran dalam setiap proses pencarian informasi. Sebanyak 8 siswa menggunakan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran iman, seperti mencari bahan refleksi rohani, teks Alkitab, atau materi ajar yang relevan. Dalam aspek berpikir kritis, 7 siswa menyatakan bahwa guru PAK berperan sebagai pendamping yang membantu mereka belajar menilai isi informasi secara lebih hati-hati dan objektif, terutama melalui kegiatan sederhana seperti membandingkan beberapa sumber berita atau mendiskusikan topik yang sedang viral. Salah seorang siswa menyatakan bahwa dia belajar membedakan berita benar dan hoaks dari guru PAK yang meminta para siswa untuk mengecek sumber informasi di internet, sedangkan siswa lain menambahkan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih peka terhadap pesan media yang tidak sesuai dengan nilai iman. Sementara itu, seluruh siswa (10 orang) menilai bahwa pembelajaran berbasis literasi media menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, dan kasih dalam menggunakan media digital secara etis. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa guru PAK menggunakan diskusi kelompok berbasis kasus aktual untuk mendorong siswa menimbang fakta, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan dengan pertimbangan yang matang. Analisis dokumen berupa catatan refleksi, blog, dan video hasil karya siswa memperlihatkan adanya penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam penggunaan media. Dengan demikian, integrasi literasi media dalam pembelajaran PAK terbukti tidak hanya memperluas wawasan digital siswa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis yang berpijak pada nilai-nilai Kristiani.

Nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam PAK berfungsi sebagai dasar moral untuk menavigasi dunia digital yang penuh dengan bias, hoaks, dan manipulasi informasi. Kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dipahami bukan hanya sebagai norma etis, tetapi juga sebagai keterampilan praktis yang diterapkan melalui literasi media.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Samir H. Ljajić, "Media, Ethical Norms and Media Literacy Education," *Facta Universitatis, Series: Teaching, Learning and Teacher Education* 4 (2021): 185.

Kejujuran mendorong siswa untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya, keadilan mendorong sikap objektif dalam menilai isu-isu publik, dan tanggung jawab mengingatkan akan konsekuensi sosial serta etis dari setiap tindakan digital. Integrasi nilai-nilai Kristiani dengan literasi media memperkuat kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang selektif, tetapi juga produsen konten digital yang mencerminkan kasih, kepedulian, dan integritas iman.<sup>13</sup>

Selain menanamkan nilai moral, PAK juga memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di era digital. Literasi media dalam konteks pendidikan Kristiani tidak hanya mencakup keterampilan teknis untuk mengakses dan menggunakan media, tetapi juga memerlukan kepekaan analitis dalam menilai validitas informasi, mengenali bias, dan mengaitkan isu-isu digital dengan nilai iman.<sup>14</sup> Dengan demikian, PAK membantu siswa mengintegrasikan kecakapan digital dengan refleksi teologis, sehingga kemampuan berpikir kritis yang terbentuk tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan spiritual. Dalam perspektif ini, literasi media menjadi sarana pedagogis yang memungkinkan siswa bersikap selektif, bijak, dan etis dalam menghadapi realitas digital.

PAK juga memiliki peran strategis dalam mempersiapkan siswa menghadapi fenomena misinformasi, disinformasi, dan hoaks yang semakin marak di ruang digital. Informasi yang tidak terverifikasi tidak hanya menyesatkan secara intelektual, tetapi juga berpotensi mengikis nilai iman dan merusak hubungan sosial. Literasi informasi terbukti berperan penting dalam memitigasi penyebaran hoaks di media sosial, karena membekali individu dengan keterampilan untuk mengenali dan menolak informasi palsu.<sup>15</sup> Dalam konteks PAK, literasi media yang berbasis nilai Kristiani mengarahkan siswa untuk memeriksa kredibilitas sumber, menilai kebenaran data, dan mempertimbangkan dampak etis dari setiap informasi yang mereka bagikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian

---

<sup>13</sup> Selamat Karo-Karo, "Christian Education as an Effort to Build a Generation with Integrity," *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 3, no. 7 (2024): 1638-1647.

<sup>14</sup> Damacus Wisnu Kristanto and Andrias Pujiono, "Literasi Agama Melalui Media Sosial Dan Dampaknya Pada Anak Muda Kristen," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 72-82.

<sup>15</sup> Sabily Rusdiyanti et al., "Pentingnya Literasi Informasi Dalam Menghadapi Tantangan Informasi Palsu (Hoaks)," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 3 (2023): 395-400.

yang menunjukkan bahwa literasi ilmiah dapat mencegah kepercayaan terhadap misinformasi, karena mendorong siswa untuk berpikir kritis dan melakukan verifikasi sebelum menyimpulkan kebenaran sebuah informasi.<sup>16</sup> Dengan demikian, PAK tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis literasi media, tetapi juga membentuk siswa sebagai agen etis yang menghadirkan kebenaran dan keadilan di ruang publik digital.

Strategi pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam PAK dapat dilakukan melalui pendekatan *research-based learning*. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan penelitian, menguji, dan merefleksikan informasi yang mereka peroleh dari media digital. Dalam proses ini, literasi media dipadukan dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga siswa tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu menilai kredibilitas informasi dan membuat keputusan etis. Pembelajaran berbasis penelitian juga mendorong lahirnya pemikir kritis yang beriman, karena melatih siswa untuk menafsirkan realitas digital dari perspektif iman sekaligus bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, *research-based learning* menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk mengintegrasikan literasi media dengan PAK dalam membentuk karakter yang kritis, reflektif, dan adaptif di era digital.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi literasi media dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan strategi penting untuk membangun keterampilan berpikir kritis siswa di era digital. Temuan lapangan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pemahaman iman secara normatif, tetapi juga dilatih untuk lebih selektif terhadap informasi, mampu membedakan fakta dan opini, serta menghasilkan karya digital yang mencerminkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Literasi media yang berlandaskan nilai Kristiani dengan demikian tidak hanya memberikan siswa keterampilan teknis dalam mengakses dan mengelola informasi, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis, etis, dan reflektif dalam setiap interaksi digital. Dengan pendekatan ini, PAK memainkan dua peran sekaligus: memperkuat iman dan membentuk generasi yang mampu menyeleksi informasi, menilai kredibilitas sumber, serta membuat keputusan moral yang bertanggung

---

<sup>16</sup> Gladys Sintia et al., "Peran Literasi Kritis Dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa," *Journal of Law, Education and Business* 3, no. 1 (2025): 464–469.

jawab. Dengan demikian, integrasi literasi media dalam PAK tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga menjadi fondasi bagi lahirnya generasi Kristen yang beriman, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

### **Strategi Pembelajaran PAK Berbasis Literasi Media**

Kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu diperbarui dengan strategi pembelajaran yang efektif untuk membangun keterampilan berpikir kritis siswa di era digital, melalui literasi media berbasis nilai Kristiani. Pendekatan inovatif yang berfokus pada siswa memberikan mereka kesempatan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi konten, serta menggunakan media digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Pertama, Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan berpusat pada siswa yang menekankan keterlibatan mereka dalam proyek kontekstual untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.<sup>17</sup> Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, strategi ini dapat diwujudkan melalui pembuatan blog, video, atau infografis yang mengangkat isu-isu sosial berdasarkan nilai Kristiani. Kegiatan ini memberi pengalaman langsung bagi siswa dalam memanfaatkan media digital secara kreatif sekaligus bertanggung jawab. Lebih dari sekadar menghasilkan produk akademis, proyek-proyek tersebut menjadi sarana kesaksian iman yang membawa nilai Injil ke ruang digital. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis yang dilatih melalui strategi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berakar pada tanggung jawab iman untuk menghadirkan kebenaran dan memuliakan Allah (Kol. 3:23).

Selanjutnya, pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antara siswa, guru, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>18</sup> Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, strategi ini dapat diterapkan melalui kerja kelompok untuk menganalisis berita digital, mengevaluasi iklan, atau mengidentifikasi propaganda yang beredar di ruang digital. Melalui proses ini, siswa belajar berbagi ide, mendengarkan pandangan lain, serta menyusun analisis yang lebih

---

<sup>17</sup> Lin Herlina et al., "Pembelajaran Project-Based Learning Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa," *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2022): 162-172.

<sup>18</sup> Amiruddin, "Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif," *Journal of Educational Science (JES)* 5, no. 1 (2019): 24-32.

objektif dan kritis. Pendekatan ini sejalan dengan gambaran tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12–27, di mana setiap anggota memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya memperkuat keterampilan berpikir kritis secara akademis, tetapi juga meneguhkan nilai kebersamaan dan kasih Kristiani, sehingga siswa terdorong menggunakan kemampuan kritisnya secara arif, konstruktif, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, penilaian, dan argumentasi melalui pertukaran gagasan.<sup>19</sup> Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, strategi ini dapat diterapkan melalui diskusi kelas mengenai isu-isu literasi media, seperti dampak media sosial, etika penggunaan internet, dan privasi digital. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi persoalan, mengkritisi informasi, serta menyusun argumen logis dengan tetap menghargai perbedaan pandangan. Pendekatan ini sejalan dengan panggilan iman untuk selalu siap memberi pertanggungjawaban atas keyakinan yang dimiliki (1 Ptr. 3:15), sehingga diskusi tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat dasar iman dalam menanggapi isu-isu kontemporer. Dengan demikian, strategi ini membentuk siswa yang mampu menimbang informasi digital secara kritis sekaligus meneguhkan sikap etis dan spiritual dalam menghadapi dinamika era digital.

Akhirnya penggunaan media yang beragam merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan berbagai jenis media untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru dapat menggunakan video, audio, infografis, atau aplikasi interaktif untuk menjelaskan konsep literasi media berbasis nilai Kristiani secara lebih konkret. Melalui media yang variatif dan menarik, siswa menjadi lebih fokus, terlibat, dan mampu melihat bagaimana pesan iman dapat dikomunikasikan secara kreatif di ruang digital. Pendekatan ini sejalan dengan teladan Yesus yang menggunakan perumpamaan dalam pengajaran-Nya (Mat. 13:34), di mana gambaran nyata dipakai untuk menyampaikan kebenaran rohani yang mendalam. Dengan demikian,

---

<sup>19</sup> Rachid El Yazidi, "Strategies for Promoting Critical Thinking in the Classroom," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 8, no. 2 (2023): 026-040.

penggunaan media yang beragam tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap literasi media, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan menafsirkan pesan digital dalam terang iman Kristiani. Kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu diperbarui dengan strategi pembelajaran yang efektif untuk membangun keterampilan berpikir kritis siswa di era digital melalui literasi media berbasis nilai Kristiani. Pendekatan inovatif yang berfokus pada siswa memberikan mereka kesempatan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi konten, serta menggunakan media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Relevansi keempat strategi ini semakin kuat ketika ditinjau dari temuan lapangan penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut benar-benar tampak dalam praktik pembelajaran. Dari wawancara dengan 10 siswa, tercatat bahwa 6 siswa mengungkapkan guru PAK sering memberikan tugas membuat blog reflektif atau video singkat untuk menanggapi isu sosial dari perspektif iman, sehingga mereka terbiasa menganalisis informasi sebelum menyusun karya. Sementara itu, 4 siswa lainnya menyatakan bahwa meskipun belum sepenuhnya terbiasa dengan tugas berbasis media digital, mereka menilai kegiatan tersebut membantu mereka memahami cara menilai informasi secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Observasi di kelas juga memperlihatkan adanya diskusi kelompok berbasis kasus aktual dari berita daring yang mendorong siswa menimbang fakta dan opini sebelum menarik kesimpulan. Analisis dokumen berupa tugas siswa menunjukkan bahwa produk belajar mereka menampilkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, data lapangan memperkuat bahwa keempat strategi yang dijelaskan secara teoritis tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran PAK untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran etis siswa di era digital.

Dengan demikian, keempat strategi pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, diskusi, dan penggunaan media beragam saling melengkapi dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa melalui literasi media berbasis nilai Kristiani. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa terbiasa menganalisis informasi dan mengekspresikannya dalam bentuk karya digital; observasi pembelajaran memperlihatkan diskusi kelompok yang melatih mereka menimbang fakta dan opini.

Sementara analisis dokumen tugas siswa mengonfirmasi adanya refleksi yang menekankan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Setiap strategi memberikan kontribusi yang berbeda namun saling mendukung. Proyek melatih kreativitas sekaligus tanggung jawab iman, kolaborasi menumbuhkan analisis kolektif dan solidaritas etis, diskusi memperdalam argumentasi kritis dan keteguhan iman, sementara media beragam memperkaya pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif. Keseluruhan pendekatan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar sarana pengajaran iman, tetapi juga instrumen pedagogis yang membentuk generasi yang cerdas secara digital, kritis dalam berpikir, etis dalam bertindak, dan berakar kuat pada iman Kristiani di tengah arus informasi era digital.

**Model Integratif Pembelajaran PAK dan Literasi Media**

Model pembelajaran pendidikan agama Kristen yang terintegrasi dengan literasi media merupakan solusi inovatif untuk membangun keterampilan berpikir kritis peserta didik di era digital.<sup>20</sup> Model ini menggabungkan nilai-nilai Kristiani dengan konsep-konsep literasi media, sehingga membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis informasi, mengevaluasi konten, dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Model pembelajaran ini terdiri dari lima tahap:

Tabel 1. Model Pembelajaran PAK Terintegrasi dengan Literasi Media

Tahap	Fokus Kegiatan	Tujuan/Hasil yang Diharapkan
Orientasi	Pengenalan konsep literasi media dan pentingnya berpikir kritis dalam era digital.	Siswa memahami pengaruh media digital terhadap pemikiran dan perilaku.
Eksplorasi	Siswa mengeksplorasi isu-isu literasi media melalui artikel, video, dan diskusi.	Siswa memperoleh wawasan awal tentang literasi media.

<sup>20</sup> Rudie and Octamaria Sihombing, “Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 25–32.

Analisis	Siswa menganalisis sumber informasi dengan kerangka berpikir kritis.	Siswa mampu menilai kredibilitas sumber dan akurasi data.
Evaluasi	Siswa membedakan fakta dan opini serta menarik kesimpulan objektif.	Siswa mampu mengevaluasi kebenaran dan menghindari informasi menyesatkan.
Aksi	Siswa menerapkan keterampilan literasi media dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelima tahap tersebut benar-benar dialami siswa dalam proses belajar, bukan sekadar konsep di atas kertas. Wawancara dengan sepuluh siswa mengungkapkan bahwa tahap orientasi dan eksplorasi membuat mereka lebih memahami isu-isu literasi media, sedangkan tahap analisis dan evaluasi melatih mereka membedakan fakta dan opini ketika mendiskusikan berita daring. Observasi di kelas mendukung hal ini, di mana guru terlihat memfasilitasi diskusi kelompok yang mendorong siswa menimbang berbagai sumber informasi sebelum mengambil kesimpulan. Analisis dokumen berupa refleksi dan karya digital siswa juga memperlihatkan adanya penerapan tahap aksi, walaupun sebagian kecil siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengaitkan nilai iman dengan praktik digital secara konsisten. Kendala ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PAK berbasis literasi media sudah efektif melatih keterampilan berpikir kritis, namun tetap membutuhkan pendampingan berkelanjutan agar seluruh siswa dapat menginternalisasi nilai Kristiani dengan lebih merata.

Hasil tersebut selaras dengan tujuan model, yakni membantu siswa menggunakan media digital untuk menyebarkan informasi positif, membangun, serta menghindari konten negatif yang berbahaya. Integrasi nilai iman dan literasi media dengan demikian tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata siswa di ruang digital.

Model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (a) memperkuat siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis; (b) meningkatkan

pemahaman siswa tentang literasi media; (c) mendorong siswa menggunakan media digital secara bertanggung jawab; dan (d) membantu siswa menjadi pengguna media yang cerdas sekaligus beriman teguh.

Selain itu, model ini memiliki fleksibilitas tinggi untuk diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan agama Kristen, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Fleksibilitas ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual siswa, sehingga pembelajaran tetap relevan dengan konteks usia dan kebutuhan mereka. Adaptabilitas model juga memberi kesempatan bagi guru untuk mengintegrasikan literasi media berbasis nilai Kristiani sesuai karakteristik kelas, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai secara akademis, tetapi juga memperkuat pembentukan iman dan karakter kritis di setiap tingkat pendidikan.

Secara keseluruhan, model pembelajaran PAK yang terintegrasi dengan literasi media terbukti efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa di era digital. Temuan lapangan menegaskan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep kritis, tetapi juga mempraktikkannya melalui diskusi, refleksi, dan karya digital yang menekankan nilai iman. Meskipun masih terdapat sebagian siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut, model ini tetap dapat dipandang sebagai instrumen pedagogis yang membentuk generasi Kristen yang cerdas secara digital, kritis dalam berpikir, etis dalam bertindak, dan berakar kuat pada iman di tengah arus informasi era digital.

### **Efektivitas Model Pembelajaran PAK Berbasis Literasi Media**

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang terintegrasi dengan literasi media terbukti efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa Kristen di era digital. Efektivitas tersebut tidak hanya terlihat dari aspek akademis, melainkan juga dari transformasi cara siswa memahami, menilai, dan menggunakan informasi digital dalam keseharian mereka.

Pertama, kemampuan siswa dalam menganalisis informasi menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun masih berada pada tahap awal. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang

mereka temui di media digital. Temuan ini diperoleh dari pertanyaan wawancara mengenai bagaimana siswa menilai dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui media sosial. Dari 10 siswa yang diwawancarai, 7 siswa menyatakan bahwa mereka kini berusaha mencari sumber pembandingan sebelum mempercayai suatu berita, 2 siswa mengaku masih cenderung mempercayai informasi tanpa pemeriksaan mendalam karena keterbatasan waktu, sedangkan 1 siswa menyampaikan bahwa dia masih bergantung pada penjelasan guru untuk menilai kebenaran informasi. Salah satu siswa menjelaskan, dahulu setiap melihat berita dia langsung percaya saja, namun sekarang dia melihat lebih dahulu mencari sumber lain yang sama. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan cara berpikir dari pola penerimaan pasif menuju kebiasaan menelaah informasi secara lebih hati-hati. Dengan demikian, integrasi literasi media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berperan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran etis siswa dalam menggunakan media digital.<sup>21</sup>

Kedua, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan dalam membedakan fakta dan opini serta memilah informasi yang benar dari yang menyesatkan. Keterampilan ini menjadi penting di era *post-truth*, ketika opini dan emosi sering kali lebih berpengaruh daripada kebenaran objektif. Temuan ini berasal dari pertanyaan wawancara mengenai bagaimana siswa menilai kebenaran informasi sebelum membagikannya di media sosial. Dari 10 siswa yang diwawancarai, 6 siswa menyatakan bahwa mereka kini lebih berhati-hati sebelum menyebarkan berita dan memilih untuk menunggu konfirmasi dari sumber lain. Seorang siswa menyatakan, jika ada berita yang sangat viral, dia menunggu dan melihat apakah itu benar sebelum dibagikan. Sementara itu, 3 siswa mengaku masih kesulitan membedakan fakta dari opini, terutama ketika informasi disampaikan oleh figur publik yang mereka percayai, dan 1 siswa menyampaikan bahwa ia belum terbiasa melakukan pengecekan secara mandiri. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengenali unsur bias, propaganda, dan *framing* dalam berita daring. Selain itu, 7 siswa menunjukkan sikap etis dengan tidak menyebarkan konten yang mengandung ujaran kebencian atau informasi yang tidak pantas. Temuan ini

---

<sup>21</sup> David Haruna Mrisho, Dotto Emmanuel Bulendu, and Negussie Andre Dominic, "Media Literacy : Concept , Theoretical Explanation , and Its Importance in the Digital Age," *East African Journal of Arts and Social Sciences* 6, no. 1 (2023): 78-85.

menunjukkan bahwa pembelajaran literasi media dalam Pendidikan Agama Kristen berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan tanggung jawab moral dalam penggunaan media digital.

Ketiga, siswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga mulai berfungsi sebagai produsen konten positif yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam penggunaan media digital. Temuan ini diperoleh dari pertanyaan wawancara mengenai bagaimana siswa memanfaatkan media digital untuk menyampaikan pesan yang membangun atau mencerminkan nilai iman. Dari 10 siswa yang diwawancarai, 6 siswa menyebutkan bahwa mereka pernah membuat pesan singkat, *caption* positif, atau rekaman suara pendek yang berisi ajakan untuk menggunakan media secara bijak. Seorang siswa menyatakan, mereka membuat pesan singkat supaya siswa-siswi yang lain ingat untuk tidak serampangan membagikan berita. Sementara itu, 3 siswa mengatakan bahwa mereka lebih memilih membagikan konten rohani seperti kutipan ayat Alkitab atau refleksi pribadi di media sosial, sedangkan 1 siswa mengaku belum pernah membuat konten sendiri, tetapi mendukung kegiatan yang dilakukan teman-temannya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami fungsi media tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang membangun dan bernilai etis. Proses ini turut mengembangkan kreativitas, keterampilan komunikasi, serta rasa tanggung jawab sosial siswa. Dengan demikian, literasi media dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk kesadaran siswa untuk menjadi pengguna media yang aktif, positif, dan berorientasi pada nilai-nilai Kristiani.<sup>22</sup>

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi media yang diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen menghadirkan model pembelajaran yang komprehensif. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membentuk integritas pribadi siswa sebagai pengguna media yang cerdas, bertanggung jawab, dan beriman teguh di era digital. Dengan bekal tersebut, mereka

---

<sup>22</sup> Kasey Moore, "Keeping Current: Media Literacy Education as a Tool for Critically Examining Current Events in a High School Government Classroom," *Student Research Submissions* (2015): 62.

mampu menghadapi kompleksitas zaman sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

## **Implikasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital**

### ***Pentingnya Literasi Media dalam Pendidikan Agama Kristen***

Di tengah derasnya arus informasi digital, literasi media dalam pendidikan agama Kristen bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan mendesak. Media digital dapat menjadi saluran yang efektif untuk memperkuat pengajaran iman, menghadirkan sumber belajar kreatif, serta menjangkau siswa dengan cara yang relevan bagi kehidupan mereka. Namun, di balik peluang itu terdapat tantangan serius, karena media juga menyajikan informasi yang bias, manipulatif, bahkan berpotensi merusak nilai Kristiani. Karena itu, literasi media dalam pendidikan agama Kristen harus menekankan kemampuan untuk memilah konten, memahami motif di balik informasi, serta menilai kesesuaiannya dengan kebenaran iman.<sup>23</sup> Dengan bekal ini, siswa tidak hanya mampu melindungi diri dari dampak negatif media, tetapi juga dapat menggunakannya sebagai sarana untuk menghadirkan terang Kristus di ruang digital. Untuk menjawab tantangan ini, kurikulum PAK perlu secara eksplisit memasukkan literasi media sebagai kompetensi inti, baik melalui capaian pembelajaran maupun indikator evaluasi, sehingga siswa tidak hanya mampu melindungi diri dari dampak negatif media, tetapi juga dapat menggunakannya sebagai sarana untuk menghadirkan terang Kristus di ruang digital melalui cara berpikir, berkomunikasi, dan berkarya yang mencerminkan kasih, kebenaran, serta tanggung jawab iman dalam setiap interaksi daring.

### ***Peran Guru Agama Kristen dalam Membangun Literasi Media Siswa***

Guru agama Kristen menjadi ujung tombak dalam upaya menumbuhkan literasi media siswa. Untuk itu, guru perlu memperkaya diri dengan pemahaman yang memadai mengenai dinamika media digital dan implikasinya terhadap kehidupan iman. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang

---

<sup>23</sup>Sarah Andrianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 232–249.

membimbing siswa untuk belajar kritis, reflektif, dan bijaksana dalam berinteraksi dengan media.<sup>24</sup> Melalui strategi pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi analitis, studi kasus, proyek kreatif, atau kolaborasi digital guru dapat membuka ruang bagi siswa untuk berlatih menilai informasi, mengembangkan argumentasi berbasis iman, sekaligus melatih tanggung jawab etis dalam penggunaan media.<sup>25</sup> Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter siswa agar mampu bersikap dewasa di dunia digital. Temuan penelitian yang menunjukkan masih adanya siswa yang kesulitan mengaitkan nilai iman dengan praktik digital menegaskan bahwa guru juga perlu mengintegrasikan sesi refleksi iman dalam setiap pembelajaran, agar literasi media benar-benar menjadi bagian dari pembentukan karakter dan iman siswa.

### ***Kerjasama antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat***

Upaya membangun literasi media siswa dalam pendidikan agama Kristen memerlukan sinergi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah bertanggung jawab menyediakan materi pembelajaran yang terarah, sumber belajar yang memadai, serta program-program yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dukungan orang tua juga sangat penting, karena penggunaan media digital tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Orang tua dapat membantu dengan memberikan teladan penggunaan media yang sehat, berdialog dengan anak tentang konten yang mereka konsumsi, serta memperkuat nilai iman dalam keluarga.<sup>26</sup> Sementara itu, gereja dan komunitas iman dapat mengambil peran strategis dengan mengembangkan program konkret, misalnya kelas literasi media berbasis iman, pelayanan digital untuk remaja, atau kampanye sosial kreatif yang menekankan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Strategi-strategi ini memastikan bahwa literasi media tidak berhenti di ruang kelas, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan gereja.

---

<sup>24</sup> Yunardi Kristian Zega, "Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (2022): 70-92.

<sup>25</sup> Gulo at.al, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 13-25.

<sup>26</sup> Rezeki Putra Gulo and Agus Mawarni Harefa, "Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 23-34.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi literasi media dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah kebutuhan mendesak di era digital. Arus informasi yang masif dan tidak terverifikasi menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran integratif, yang memadukan literasi media dengan PAK, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak dan etis. Selain itu, model ini juga memperkuat pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial siswa, sehingga mereka berkembang tidak hanya sebagai konsumen informasi yang kritis, tetapi juga sebagai produsen konten positif yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Strategi pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, diskusi, dan penggunaan media yang beragam terbukti saling melengkapi dalam melatih aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Dengan demikian, PAK yang terintegrasi dengan literasi media berperan strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang cerdas digital, reflektif dalam iman, serta berintegritas di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan kurikulum PAK yang lebih adaptif, relevan, dan kontekstual dengan kebutuhan pendidikan Kristen di masa depan.

## REFERENSI

- Amiruddin. "Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif." *Journal of Educational Science (JES)* 5, no. 1 (2019): 24–32.
- Andrianti, Sarah. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 232–249.
- Gulo at.al. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 13–25.
- Gulo, Rezeki Putra, and Agus Mawarni Harefa. "Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 23–34.
- Herlina, Lin, Mega Triasya Remana, Mila Andriani Nurcahya, and Prihantin. "Pembelajaran Project-Based Learning Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa." *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2

- (2022): 162-172.
- Jein Paelongan, Serli Lambertus, Milka, Welsianti Tumonglo, and Rani Ta'dung. "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 3 (2024): 539-551.
- Karel, Tomy Christian. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47.
- Karo-Karo, Selamat. "Christian Education as an Effort to Build a Generation with Integrity." *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 3, no. 7 (2024): 1638-1647.
- Kristanto, Damacus Wisnu, and Andrias Pujiono. "Literasi Agama Melalui Media Sosial Dan Dampaknya Pada Anak Muda Kristen." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 72–82.
- Listari, Mira, and Eddy Simanjuntak. "Urgensi Pembelajaran Etika Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 189-202.
- Ljajić, Samir H. "Media, Ethical Norms and Media Literacy Education." *Facta Universitatis, Series: Teaching, Learning and Teacher Education* 4 (2021): 185.
- Moore, Kasey. "Keeping Current: Media Literacy Education as a Tool for Critically Examining Current Events in a High School Government Classroom." *Student Research Submissions* (2015): 62.
- Mrisho, David Haruna, Dotto Emmanuel Bulendu, and Negussie Andre Dominic. "Media Literacy : Concept , Theoretical Explanation , and Its Importance in the Digital Age." *East African Journal of Arts and Social Sciences* 6, no. 1 (2023): 78-85.
- Nagel, Tyler W.S. "Measuring Fake News Acumen Using a News Media Literacy Instrument." *Journal of Media Literacy Education* 14, no. 1 (2022): 29–42.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995-6002.
- Putri, Ike Trisna Ayu, Neza Agusdianita, and Desri. "Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital" 7, no. 3 (2024): 2057–2066.
- Rudie, and Octamaria Sihombing. "Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 25–32.
- Rusdiyanti, Sabily, Begung Hutagalung, Ruly Afandi, Sheva Maulana Firmansyah, and Denny Oktavina Radianto. "Pentingnya Literasi Informasi Dalam Menghadapi

- Tantangan Informasi Palsu (Hoaks).” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 3 (2023): 395-400.
- Sagala at.al. “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 06, no. 1 (2024): 1–8.
- Sintia, Gladys, Siti Nur Alfath Ali, Sri Hartati Lombu, and M Joharis. “Peran Literasi Kritis Dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa.” *Journal of Law, Education and Business* 3, no. 1 (2025): 464–469.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y.M. Lattu. “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*,. Bandung: Bandung: Alfabeta, 2009.
- Yazidi, Rachid El. “Strategies for Promoting Critical Thinking in the Classroom.” *International Journal of English Literature and Social Sciences* 8, no. 2 (2023): 026-040.
- Zakia Yuwina Putri, Helsa Rahmatika, Fitri Arsih, and Relsas Yogica. “Hubungan Literasi Digital Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Di Sma Negeri Se-Kecamatan Pauh Kota Padang.” *BIOCHEPHY: Journal of Science Education* 5, no. 1 (2025): 245–250.
- Zega, Yunardi Kristian. “Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.” *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (2022): 70-92.